

Lakon “Dhanaraja”

Andi Wicaksono¹

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRAK

Karya ini mengajak masyarakat untuk menyikapi kerasnya kehidupan dengan konsep hidup orang Jawa, yakni “Urip sadërma nglakoni”, yang didasari semangat “Wong têmèn bakalé kêtêmu”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran”. Konsep hidup tersebut, selanjutnya ditransformasikan ke dalam lakon wayang dan pertunjukannya. Karya ini mentransformasikan secara tepat konsep tersebut ke dalam lakon. Lakon yang dipilih adalah lakon “Alap-alapan Sukèsi” dan “Bêdhahing Lokapala” yang diramu menjadi satu lakon utuh dengan memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja. Penggubahan lakon “Dhanaraja” diaktualisasikan ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih tiga jam. Karya ini memaparkan bagaimana cara meramu dua lakon menjadi satu dalam struktur yang utuh tanpa terlihat sekedar menempel, serta dengan mentransformasikan konsep “Urip sadërma nglakoni”, yang didasari semangat “Wong têmèn bakalé kêtêmu”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran” ke dalamnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara membangun konflik dan dramatika dalam rangkaian cerita yang disajikan.

Kata kunci: lakon, Dhanaraja, struktur dramatik, dramaturgi wayang

ABSTRACT

The story of Dhanaraja. This work is aimed to invite people responding the severe life with Javanese's life concept, that is “Urip sadërma nglakoni” (let the life flow), and that is based on the spirit of “Wong têmèn bakalé kêtêmu” (success can be achieved by hardworking and being honest), and that is also accompanied by an awareness that “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran” (people's life is based on the destiny which has already arranged by God). This Javanese's life concept, then, is transformed into the wayang story and its performance. This work has truly transformed the concept into a performance. The chosen performances are “Alap-Alap Sukesi” and “Bedhading Lokapala” which are managed into a whole performance focusing on King Dhanuraja character. The composing story of Dhanaraja is actualized into a three-hour-performance. This work describes how to manage two stories into one complete structure without merely seen by attaching the stories, and also by transforming the concept of “Urip sadërma nglakoni” (let the life flow), that is based on the spirit of “Wong têmèn bakalé kêtêmu” (success in life can be achieved by hardworking and being honest), and accompanied by an awareness that “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran” (people's life is based on the destiny which has already arranged by God) into the performance. These previous things are carried out by developing the conflict and the dramatic sequence order of play performance.

Key words: story, Dhanaraja, a dramatic structure, a wayang dramaturgy

Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu media untuk menyampaikan gagasan atau pesan (Wahyudi, 2011: 648). Seorang dalang dapat menyampaikan gagasan dan pesan-pesannya melalui pertunjukkan *lakonnya*. Selain itu, seorang dalang juga dapat menyampaikan pesan melalui penggubahan *lakon* wayang. Adapun pesan-pesan tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif, yang dibangun menjadi sebuah *lakon* wayang. Gagasan tersebut dapat berupa sistem nilai atau ideologi, tetapi juga dapat berupa persoalan realitas hidup yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun gagasan atau pesan yang

disampaikan merupakan sebuah himbauan, yang pada akhirnya menjadi sebuah pertimbangan dalam diri individu dalam masyarakat, karena individu memahami wayang untuk mendapatkan pengalaman estetis yang memuaskan (Soetarno, 19990).

Dalam karya ini, saya mengajak untuk mencoba melakukan pendekatan pemahaman, sikap dan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat, dan masyarakat di bawah semesta alam (Mulder, 1986: 12). Konsep tentang hidup

1 Alamat korespondensi: Prodi Pedalangan ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. Telepon 0274-375 380, 0857 4355 7054. E-mail: andi_wayang@yahoo.co.id

tersebut tercermin dalam ungkapan-ungkapan, salah satunya ialah, "*Urip sadërma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*".

"*Urip sadërma nglakoni*", yang dalam bahasa Indonesia diartikan hidup sekedar menjalani, namun bukan berarti hidup yang hanya berpasrah dalam keadaan tanpa adanya usaha, melainkan sangat berhubungan dengan harapan masyarakat Jawa dalam menjalani tata tertib dan sistem masyarakat yang selaras (Mulder, 1986: 36). Tugas moral seseorang yaitu menjaga keselarasan dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosialnya. Kewajiban sosial seseorang tidaklah sama, tetapi dalam hubungan bermasyarakat kewajiban sosial tersebut saling berkaitan dalam suatu keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, "*Urip sadërma nglakoni*" memiliki pemahaman bahwa manusia menjalani hidup dengan sebaik-baiknya sesuai tugas dan kewajiban masing-masing.

"*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*" memiliki arti bahwa hidup di dunia harus bekerja sebaik-baiknya dengan didasari sikap jujur, dan percaya bahwa nantinya akan memetik hasil dari pekerjaan tersebut (Sutrisno, 1977: 24). Pada proses menjalani sikap *tèmèn* tersebut, kita diajak untuk meninggalkan nafsu serta pamrih. Lupakan soal hasil *materiil* dan *immateriil*, yang terpenting adalah penekanan menjalani segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Di sinilah ungkapan "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*" berlaku, bahwa manusia merancang hidupnya, dan akhirnya Tuhan yang menentukan (Hardjowirogo, 1982: 26). Setelah kita menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya, maka Tuhan akan menentukan apa yang baik untuk kita terima.

Ungkapan tersebut masih relevan untuk dijadikan sebuah motivasi dalam menjalani hidup saat ini. Ketika seseorang dibenturkan dalam suatu keadaan, apabila ia mampu berfikir arif, dan mengambil sebuah keputusan yang baik, maka ia akan memperoleh hasil dari apa yang telah ia jalani. Sehingga dengan demikian, ungkapan tersebut dapat memotivasi diri untuk berbuat baik meski dalam keadaan yang terburuk, sehingga memunculkan sebuah harapan, serta keyakinan yang akhirnya mengantarkan pada suatu kebahagiaan.

Motivasi yang terkandung dalam ungkapan "*Urip sadërma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*", dengan diiringi kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*" inilah yang merangsang kami untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya seni pedalangan. Adapun berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, baik mengenai kesesuaian konsep maupun garap dramatikanya, maka gagasan tersebut dituangkan dalam sebuah karya yang menggabungkan dua lakon, yaitu "*Alap-alapan Sukèsi*" dan "*Bêdhah Lokapala*" dengan memfokuskan pada tokoh Prabu Dhanaraja. Oleh karena itu, lakon ini diberi judul "*Dhanaraja*".

Sebagai media ekspresi, dan sekaligus penyampai pesan tentang gagasan di atas, dalam karya ini dikisahkan bahwa Prabu Dhanaraja harus menyikapi permasalahan hidupnya. Prabu Dhanaraja dibenturkan dengan permasalahan pribadi, keluarga dan negara dengan sebuah kenyataan gagalnya keinginan memperoleh Sukesi, dan kehilangan kekayaan serta jabatan. Peristiwa tersebut justru mengantarkan Prabu Dhanaraja menjadi dewa. Sebuah kedudukan yang jauh lebih baik dari apa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang dihadapi dalam penggabungan karya ini. Permasalahan pertama ialah tentang cara meramu atau mengadaptasikan dua lakon menjadi satu lakon dengan struktur yang utuh dalam pertunjukan berdurasi waktu kurang lebih selama tiga jam, dengan konsep "*Urip sadërma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing pangéran*" dapat terwadahi. Adapun permasalahan kedua ialah mengenai cara membangun konflik dan dramatika dalam rangkaian cerita yang disajikan.

Karya ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pertama ialah mentransformasikan konsep "*Urip sadërma nglakoni*", "*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*", dan "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*" ke dalam pertunjukan wayang kulit lakon "*Dhanaraja*". Tujuan ke dua ialah menyampaikan pesan-pesan tentang konsep "*Urip sadërma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong tèmèn bakalé kêtèmu*", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing pangéran*".

melalui *lakon* “Dhanaraja” kepada masyarakat. Tujuan ke tiga ialah menunjukkan bangunan konflik untuk menghidupkan suasana dramatik, tetapi mampu mewedahi gagasan yang dimaksud. Adapun tujuan ke empat ialah memaparkan cara-cara mengadaptasikan dua *lakon* menjadi satu *lakon* dalam sebuah pertunjukan wayang.

Lakon “Dhanaraja”, menggunakan beberapa sumber, baik karya *sastra lakon* maupun karya *sastra fiksi* dalam penggarapan cerita. *Sastra lakon* adalah *teks lakon* wayang yang dijumpai dalam dunia *pêdhalangan* (Wahyudi, 2011: 93). Adapun dalam jagad wayang, dijumpai *teks lakon* dalam bentuk tertulis, yang disebut *balungan lakon*, *teks lakon* bentuk rekaman kaset, rekaman audio visual, maupun pertunjukan (Wahyudi, 2011: 95), yang disusun berdasarkan *struktur lakon*, yaitu adanya pembagian adegan dan *jêjêran* yang ditentukan dalam pembagian *pathêt* yang disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Adapun sumber *lakon* wayang yang bersumber karya sastra berbentuk prosa (*gancaran*) atau syair (Soetarno, 1995: 28-30), merupakan *sastra fiksi* yang penyusunannya tidak terdapat pembagian adegan dan *jêjêran* yang ditentukan dalam pembagian *pathêt* (Wahyudi, 2011: 93).

Sumber-sumber *sastra lakon* yang digunakan dalam karya ini ialah *Lakon “Sastra Jéndra Hayuningrat”* karya Mangkunegara VII (1965), Pergelaran Ki Purbo Asmara *lakon “Banjaran Dasamuka”* dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) XXXIV, pada tanggal 20 Maret 2010 di halaman rektorat UNS; rekaman Ki Narta Sabda *lakon “Dasamuka Lahir”*, kaset pita nomor F1 9238 rekaman Fajar record, Naskah Pakeliran Padat *Lakon “Alap-alapan Sukèsi”* karya Soemanto (1980), wawancara dengan Ki Margiyono Bagong mengenai *lakon “Alap-alapan Sukèsi”* pada hari Sabtu, 30 Juli 2011 di kediamannya yaitu Kowen, Timbulharja Sewon, Bantul, *Lakon “Bêdhahipun Lokapala”* karya Mangkunegara VII (1965) dan wawancara dengan Ki Margiyono tentang *lakon “Bêdhah Lokapala”* pada hari Selasa, 16 Agustus 2011, di kediamannya yaitu Kowen, Timbulharja Sewon, Bantul. Adapun sumber-sumber *sastra fiksi* yang digunakan ialah *Sêrat Harjuna Sasrabahu* (1930) karya Sindu Sastra Jilid I dan II, *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1999) dan *Rahuwana Tattwa* karya Agus Sunyoto (2006).

Transformasi Konsep *Urip Sadërma Nglakoni* dalam *Lakon “DHANARAJA”*

Peristiwa yang terjadi dalam *lakon “Dhanaraja”* yang dikaitkan dengan fenomena di masyarakat adalah kerasnya perjalanan hidup dengan segala permasalahannya. Kadang-kadang seseorang atau masyarakat menyikapi dengan emosi dan mencari jalan pintas, sebagai bentuk perlawanan terhadap keadaan yang mereka hadapi (Effendi, 2012). Hal ini bertentangan dengan konsep hidup Jawa “*Urip sadërma nglakoni*”, yang didasari semangat “*Wong têmên bakalé kêtêmu*”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*”.

Prabu Dhanaraja, raja Lokapala sebagai tokoh utama *lakon* dijadikan media ekspresi konsep hidup Jawa “*Urip sadërma nglakoni*” yang didasari semangat “*Wong têmên bakalé kêtêmu*” dan diiringi dengan kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*”. Dengan berbagai kelebihanannya, Agus Sunyoto melukiskan Dhanaraja sebagai tuan dari orang-orang kaya (Sunyoto, 2006: 145). Ayahnya bernama Resi Wisrawa, dan ibunya bernama Dewi Lokati. Ia merupakan pewaris tunggal tahta Lokapala, dan menjadi raja ketika umurnya masih muda. Prabu Dhanaraja menguasai ilmu tata negara, berbagai ilmu pengetahuan dan kesaktian yang luar biasa. Sifat dan tingkah lakunya tenang, cekatan, santun, percaya diri, bijaksana dan cerdas (Junaidi, 2011: 141). Untuk menunjukkan kapasitas tersebut maka dibangun dialog berikut.

[Dialog 018]:

SUMALI:

E lha dalah.., layak ta layak manawi Prabu Dhanaraja punika èstu putra paduka. Prasasat sampun mbotên sisip saking kékudangan anggènipun ingkang putra madêg naréndra. Ingkang rayi punika sangêt anggènipun gandrung dhatêng asmanipun. Sintên ta ingkang mbotên mirêng kondhanging asma Prabu Dhanaraja. Prasasat jagad mawon kébrêbêgên déning kalokaning asma sang narapati. Dhasaré naréndra anom prawiradibyanung, sakti mandra guna jayèng palugon. Ambêg sadu parikrama ingkang putus kapandhitané têmah kathah para bupati manca nagara ingkang sumuyud marang ngêrsané. Lan malih, awit saking anggènipun putus saliring kawruh lan sangêt susila sih ing

bala tèmah Lokapala saklangkung kuncara, kêpara sinêngkuyung wadya bala raksasa, janma manungsa lan wong sabrang.

(E lha dalah.., pantaslah pantas jika Prabu Dhanaraja itu benar putramu yang telah menggantikan tahta. Sepertinya sudah tidak meleset dari harapan perihal putramu Wisrawana menjabat raja. Adikmu ini sangat mengagumi namanya. Siapa yang tak mendengar kemasyuran nama Prabu Dhanaraja, jika diumpamakan dunia ini telah dibisingkan dengan kemasyuran nama sang raja (Prabu Dhanaraja). Sungguh raja yang masih muda yang gagah perkasa, sakti mandraguna, berjiwa suci welas asih sehingga banyak penguasa manca negara yang takluk kepadanya. Dan lagi, dikarenakan dia telah menguasai seluruh ilmu dan sangat baik pada pendukungnya, membuat Lokapala lebih kuncara, sampai-sampai didukung prajurit raksasa, manusia dan manca negara.)

Dipahami bahwa tatanan sosial masyarakat Jawa terdiri dari berbagai lapisan, dan masing-masing lapisan atau mempunyai fungsinya sendiri yang saling berakaitan (Anderson, 2000: 14). Apabila salah satu telah gagal berfungsi, maka yang lain akan ikut menderita akibatnya. Dengan demikian, dalam karya ini segala pertimbangan dan keputusan yang diambil Prabu Dhanaraja dalam menjalani hidup, diusahakan tidak mengingkari kodrat seorang satria. Satria yang baik akan bersikap dan bertindak sesuai posisi, dan porsinya dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan tugas dalam hidup (Anderson, 2000: 14).

Untuk mendukung sikap "*sadêrma nglakoni*" pada diri Prabu Dhanaraja perlu pula diekspresikan konsep "*Wong tèmèn bakalé kêtêmu*" pada dirinya. Untuk itu, Prabu Dhanaraja dikisahkan sebagai tokoh yang tekun, ulet, tidak mudah putus asa, jujur, tulus dan ikhlas tanpa pamrih. Ia percaya bahwa usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki nantinya akan memetik hasilnya. Sebagaimana dipahami oleh masyarakat Jawa bahwa semua usaha orang bijaksana, jujur, tulus, ikhlas lahir batin, serta berhasil mengalahkan hawa nafsunya maka dharmalah segala perbuatannya, sehingga mengantarkannya pada tujuan dan kebahagiaan (Pudja: 1979: 30). Di sinilah nantinya ungkapan "*Urip manungsa*

pinasthi ing Pangéran" berlaku. Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, dipilihlah dua lakon yaitu "*Alap-alapan Sukèsi*" dan "*Bêdhah Lokapala*" agar gagasan di atas dapat terwadahi.

Kisah ini diawali dengan lakon "*Alap-alapan Sukèsi*" sebagai transformasi sifat manusia tentang hal-hal yang materiil, yang diwakili oleh kapasitas Dewi Sukèsi sebagai wanita idaman. Dewi Sukèsi merupakan wanita anak orang kaya, pandai, cerdas dan cantik, serta dinilai memiliki masa depan yang menjanjikan. Sehingga demikian, seseorang yang mampu mendapatkan Sukèsi, maka harapan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan hidup yang lebih sempurna akan tercapai. Dikisahkan bahwa banyak ksatria yang ingin mendapatkannya, termasuk pula Prabu Dhanaraja dengan bantuan dibantu ayahnya, Resi Wisrawa. Namun, Resi Wisrawa justru yang menikah dengan Dewi Sukèsi.

Peristiwa di atas menjadi masalah bagi Prabu Dhanaraja. Untuk menunjukkan kapasitas *sadêrma nglakoni*, maka penyelesaian masalahnya digunakan konsep *ratu bèrbudi bawa lêksana* dengan berpegang pada konsep darmaning satria. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja, nama besar Resi Wisrawa akan rusak dengan anggapan bahwa Resi Wisrawa berniat merebut calon menantunya sendiri. Prabu Dhanaraja juga akan tercoreng nama besarnya, karena dinilai tidak mampu memberikan tindakan tegas pada utusan yang membelot perintahnya. Untuk menjaga nama besar keduanya hanya dengan *pêrang tandhing*. Prabu Dhanaraja mengirimkan *busana sénapati* lengkap dengan kereta perangnya kepada Resi Wisrawa untuk *pêrang tandhing* sebagai kesatria sebagaimana dibangun melalui dialog berikut.

[Dialog 079]:

DHANARAJA:

Jlèntrèhna wijangé naréndra bèrbudi bawa lêksana.

(Uraikan dengan jelas tentang raja bèrbudi bawa lêksana.)

[Dialog 095]:

DHANARAJA:

Bênêr. Yèn mangkono, hé Gohmuka. Tumuli cawisna kréta pusaka titihané kanjèng rama ing nguni, jangkêp lan busana sénapatiné. Aturna marang ngêrsané kanjèng rama.

(Benar. Kalau begitu, he Gohmuka. Segera

siapkan kereta pusaka kendaraan kanjeng milik rama dahulu, lengkap dengan busana senapatinya. Berikan kehadiran kanjeng rama.)

[Dialog 096]:

BANENDRA:

Adhuh kanjêng déwaji, punapi kédah makatên?

(Aduh, paduka raja, apakah harus begitu?)

[Dialog 097]:

DHANARAJA:

Patih Banéndra, rama bégawan iku tabêting naréndra, watak satriya. Pêrkara iki, rama bégawan wis tanggap. Wis, Gohmuka aja kêsuwèn, budhala dina iki.

(Patih Banendra, rama begawan itu mantan seorang raja, berwatak satria. Masalah ini, rama begawan sudah tanggap. Sudah, Gohmuka jangan berlama-lama, berangkatlah hari ini juga.)

Selain itu, pada G.2 ditampilkan dialog yang dibuat berikut.

[Dialog 111]:

DHANARAJA:

Inggih, rama. Nênggih punika ingkang dados pêrkawis ngéwuhakên. Sênadyan makatên, supados sagêd njagi kasatriyanipun Dhanaraja, kawibawan paduka miwah mbotên kucêm nagari Ngalêngka, mbotên wontên margi malih kajawi namung punika. (Ya, ayah. Inilah permasalahan yang menjadikan serba salah. Meski demikian, agar dapat menjaga jiwa kesatria Dhanaraja, kewibawaan paduka, dan nama negara Ngalengka tidak suram, tidak ada lagi jalan selain ini.)

[Dialog 112]:

WISRAWA:

Anak lanang anung-anung ora luput saka kékudangan. Yoh, ratu nêtêpi kasatriyané. Pêrang tandhing iki dudu antarané bapak lan anak nanging pêrangé satriya lan satriya. Dhuh sang Dhanéndra, suwawi kula aturi mranata dhiri têtandhingan kalawan Wisrawa. Ayo, sabudimu dak sêmbadani (Anak laki-laki pilihan, tidak mleset dari harapan. Baiklah, raja menepati kesatriannya. Perang tandhing ini bukan perang antara bapak dan anak, tetapi perangnya satria dan satria. WAhai sang Dhanendra, mari aku persilakan untuk bersiap diri berduel dengan Wisrawa. Ayo, semaumu aku ladei.)

Konflik tersebut diselesaikan dengan dihadirkan Bathara Narada melalui dialog adegan G.2 berikut.

[Dialog 116]:

NARADA :

Mêngko dhisik, aja padha rêbut kliru. Mangkéné ya kaki, lamun titah urip iku aja gampang kagiwang ing pangangên-angên sabab titah iku nora mangértèni mungguh abang ijóné dhiri pribadiné ing têmbé. Amung kang murbèng dumadi kang ngasta purba wasésa tumrap uripé titah. Nanging sênadyan ta mangkono, wajibé titah iku kudu padha ngupaya kanthi nindakaké kanthi sak bêcik-bêciké. Pêrkara mêngko dadiné ing têmbé ana astané Gusti. Mula saka iku, ing pêrkara iki jênêng ulun bakal nanting marang jênêng kita. Eh, Dhanaraja piyé, apa sêkira nêdya mbacutaké kêrsamu?

(Nanti dulu, jangan berebut salah. Begini ya kaki, titah hidup itu jangan mudah tergoda / terlena / terbuai dengan angan-angan, karena manusia itu tidak mengetahui tentang nasibnya sendiri. Hanya Yang Maha Kuasa yang berwenang atas kehidupan manusia. Meskipun demikian, kewajiban manusia itu harus berupaya dengan menjalankan segala sesutu dengan sebaik-baiknya. Entah nanti bagaimana jadinya itu ada di tangan Gusti. Maka dari itu, dalam masalah ini aku akan bertanya kepadamu. Eh, Dhanaraja, apakah sekiranya kamu hendak melanjutkan niatmu?)

Untuk menandai berakhirnya rangkaian peristiwa lakon “Alap-alapan Sukési” dan sekaligus menyambung “Bedhabing Lokapala” dikisahkan kelahiran Dasamuka, Kumbakarna dan Sarpakenaka yang kemudian diperintahkan untuk bertapa di Gunung Gohkarna. Setelah itu, menyusul kelahiran Gunawan Wibisana, yang kemudian turut menyusul bertapa di Gunung Gohkarna atas nasihat dan perintah Prabu Dhanaraja. Peristiwa pertapaan tersebut, menimbulkan adanya *garagara*.

Disahkan selanjutnya bahwa Prabu Dhanaraja mengalami permasalahan lagi, yaitu hubungannya sebagai saudara, raja yang bertanggung jawab akan kerajaannya, dan perasaan yang dihadapi saat hancurnya harta benda yang ia miliki atas keserakahan Prabu Dasamuka, adiknya. Pada permasalahan ini, Dhanaraja yang digambarkan sebagai raja yang benar-benar *ambèg pandhita* yang *mêmahayu hayuning bawana*, menjaga ketentraman, keselamatan dunia. Dhanaraja sangat menjunjung tinggi prinsip rukun sebagaimana yang berlaku dalam pandangan hidup orang jawa (Setyawan: 1998: 8-10).

Berdasarkan prinsip *ratu hambêg pandhita* yang berupaya *mêmahayu hayuning bawana*, Dhanaraja ingin mencegah terjadinya kekacauan yang dapat disebabkan ambisi Dasamuka untuk menaklukkan Tri Bawana dengan jalan perang. Ia menasihati dan mengajak adiknya untuk bersama-sama menjaga ketentraman dunia. Akan tetapi, Dasamuka telah bertekad bulat untuk menguasai Tri Bawana, sehingga ajakan baik Dhanaraja tidak diperdulikan. Dasamuka justru menyerang Dhanaraja yang dianggap sebagai penghalang cita-citanya.

Pada pertempuran melawan Dasamuka ini, jati diri Dhanaraja benar-benar ditunjukkan, sehingga ia layak mendapatkan anugerah dewa sebagaimana diekspresikan pada dialog adegan *IV.1* dan *IV.3* berikut.

[Dialog 255]:

DHANARAJA:

Yayi, trêsnaku mring kadang Ngalêngka, timbang boboté lawan trêsnaku mring diri pribadi. Jêjêring kadang lan naréndra, antarané kulawarga lan nagara, kawicaksané Dhanaraja kang ngrampungni pêrkara iki.

(Dinda, Cintaku kepada saudara Ngalêngka, sama besarnya dengan cintaku pada diri sendiri. Sebagai saudara dan raja, antara keluarga dan negara, kebijaksanaan Dhanaraja yang menyelesaikan masalah ini.)

[Dialog 279]:

DHANARAJA:

Yayi Prabu, racutên hardaning angkaramu. Ayo bêbarengan mamahayu hayuning bawana. Minta sih bathara luhung amrih piningan wahyu linuwih luhuring jumênêng nata.

(Dinda prabu, janganlah kau menuruti angkara. Ayo, bersama-sama mêmahayu hayuning bawana. Memohon restu pada dewata agar diberi wahyu linuwih menjadi raja agung.)

[Dialog 280]:

DASAMUKA:

Bola-bali mêjang bola-bali mulang. Jêlêh ngrungokaké. Ratu Ngalêngka iki aku dudu kowé.

(Selalu saja menggurui. Bosan mendengarkan. Raja Ngalêngka itu aku, bukan kamu.)

[Dialog 281]:

DHANARAJA:

Nanging yayi prabu iku kadang ingsun.

(Tapi, dinda itu saudaraku.)

[Dialog 282]:

DASAMUKA:

Gombal!!! Sedulur ning klilip.

(Gombal!!! Saudara tetapi penghalang.)

[Dialog 285]

DHANARAJA:

Yayi prabu, tandha trêsnaku mring kadang amung bisa awèh pitutur prayoga. Bisaa yayi prabu rahayu anggoné jumênêng nata. Mula racuten hardaning angkara.

(Dinda prabu, tanda cintaku pada saudara hanya dapat memberi nasihat baik. Semoga dinda prabu, selamat dalam menjadi raja. Maka, janganlah mengumbar angkara.)

[Dialog 286]

DASAMUKA:

Kakehan rêmbug!!

(Banyak omong!!)

Peperangan terjadi dengan dahsyat. Prabu Dasamuka tetap berkeras kepala, sehingga Prabu Dhanaraja memutuskan untuk melenyapkan Prabu Dasamuka sebagai bibit angkara murka yang harus disirnakkan sebelum semakin menjadi dan mengancam dunia. Pada rangkaian peristiwa inilah, pengkarya menunjukkan "*Urip sadêrama nglakoni*" ditunjukkan kembali oleh Prabu Dhanaraja. Konflik inipun diselesaikan lagi oleh Bathara Narada. Dijelaskan bahwa tugas Prabu Dhanaraja sebagai raja yang dipercaya menguasai negeri Lokapala telah selesai, dan dewa memberi anugrah. Untuk penyelesaiat tersebut dibangun dialog Bathara Narada berikut.

[Dialog 297]:

NARADA:

Mangkénéyakaki prabu Dhanaraja. Mangêrtiya lamun pêrkarané Dasamuka iku dudu kuwajiban kita sing ngrampungaké, sabab bésuk bakalé ana dhéwé sing ngrampungni. Déné ri kalungguhan iki jênêng kita wus buntas anggonkita ngayahi jêjibahan minangka naréndra Lokapala. Anggon kita ngayahi kuwajiban ing ngarcapada uga wus sira ayahi kanthi sabêcik-bêciké. Para déwa bangêt anggoné mangayu bagya marang asma kita sang Dhanéndra. Mula kang saka iku, mundhi dhawuhé Hyang Adhi Pramèsthi Guru jênêng sira winisuda dadi jawata. Jênêng sira piningan panguwasa ngratoni kasugihané umat manungsa kang

mapan ing kayangan Girikawêdhar wêwisik Bathara Kuwéra.

(Begini ya. Ketahuilah jika permasalahan tentang Dasamuka itu bukan kewajibanmu untuk menyelesaikannya, karena kelak akan ada yang menanganinya sendiri. Sedangkan pada saat ini, kamu telah selesai dalam menjalankan kewajiban sebagai raja Lokapala. Engkau telah melaksanakan kewajiban di dunia dengan sebaik-baiknya. Para dewa sangat bangga kepadamu, sang Dhanendra. Maka dari itu, atas perintah Hyang Adhi Pramesthi Guru, engkau dinaubatkan menjadi dewa. Engkau diberi kekuasaan untuk menguasai kekayaan semua umat manusia yang berada di Kayangan Girikawedhar, bernama Bathara Kuwera.)

Berdasarkan rangkaian peristiwa yang diuraikan di atas, serta melalui dialog-dialog yang dibuat, pengkarya menunjukkan sikap batin, dan perilaku “*Urip sadêrama nglakoni*” Prabu Dhanaraja dalam serangkaian peristiwa yang terjadi menunjukkan semangat “*Wong tèmèn bakalé kêtêmu*” yang terwadahi dalam diri tokoh Prabu Dhanaraja. Setelah Prabu Dhanaraja menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kapasitas dan porsinya, maka Tuhan menentukan apa yang baik untuk diterimanya yaitu penaubatan Prabu Dhanaraja menjadi dewa, dan disinilah pengkarya menunjukkan “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*” berlaku.

Lakon Dhanaraja ini, diaktualisasikan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih selama tiga jam. Adapun garap pakeliran berpijak pada Gaya Yogyakarta. *Sêrat Harjuna Sasrabahu* yang menceritakan Lokapala digunakan sebagai pijakan dalam pembuatan *lakon “Dhanaraja”*, sedangkan sumber lainnya digunakan sebagai referensi dan bumbu-bumbu pengkayaan dalam penyanggitan *lakon “Dhanaraja”*. Pemilihan *Sêrat Harjuna Sasrabahu* sebagai pijakan, dengan alasan agar alur yang dibuat tidak mengalami lompatan waktu yang sangat jauh, mengingat *lakon “Dhanaraja”* ini merupakan penggabungan dari dua *lakon*, yaitu “*Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bêdhah Lokapala*”. Adapun yang pengkarya maksud dengan lompatan waktu yang sangat jauh ialah, kesan hilangnya serangkaian peristiwa kronologis yang terjadi di dalam kesatuan *lakon* wayang yang tersusun di antara *lakon “Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bêdhah Lokapala*”. Apabila

hal tersebut terjadi, maka penggubahan *lakon “Dhanaraja”* yang merupakan gabungan dua *lakon* wayang menjadi “*ora mulih*” atau tidak logis. Oleh sebab itu, penggabungan *lakon* wayang dilakukan dengan penuh pertimbangan, karena menurut Wahyudi (2011), satu *lakon* wayang merupakan salah satu episode dari ratusan *lakon* wayang yang saling berangkaian. Pengkarya berusaha untuk tidak terdapat kesan sekedar menempel dua *lakon* menjadi satu.

Pengolahan *lakon* demikian oleh masyarakatan dalang disebut *sanggit*. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang berarti gagasan; reka (Balai Bahasa Yogyakarta, 2005: 18). *Sanggit* dapat berarti juga proses kreativitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantaban estetik pertunjukan wayang (Soetarno, 2007: 54). Oleh karena itu *sanggit* memberikan peluang bagi dalang untuk memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang (Soetarno, 2007: 54). Hal tersebut menjadikan setiap karya yang disajikan dalam sebuah *lakon* yang sama akan nampak perbedaannya, sehingga menjadikan daya tarik dari pertunjukan wayang kulit purwa Jawa (Suparto, 2010: 37). Untuk kebutuhan itu dalam *lakon “Dhanaraja”* ini, ditampilkan beberapa peristiwa bartu, yang tidak dijumpai dalam kisah Dhanaraja pada umumnya. Peristiwa tersebut diantaranya adalah penggunaan *busana sénapati* lengkap dengan kereta perang dalam *pêrang tandhing* Prabu Dhanaraja melawan Resi Wisrawa pada *pathêt nêm* adegan G.2; peristiwa Gunawan Wibisana di hutan yang menjelaskan kedekatannya dengan Dhanaraja di *pathêt sanga* adegan III; peristiwa terpenggalnya kepala Ditya Kala Gohmuka oleh Prabu Dasamuka pada *pathêt sanga* adegan G; serta kehadiran Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi di Lokapala dalam kisah “*Bêdhahing Lokapala*” pada *pathêt manyura* adegan IV.1 dan IV.II.

Peristiwayangdibangunpadalakon “*Dhanaraja*” berjumlah lima belas peristiwa. Selanjutnya, lima belas peristiwa tersebut, oleh pengkarya dibangun ke dalam tiga *pathêt* yaitu *pathêt nêm*, *sanga*, dan *manyura* yang terdapat *galong*. *Pathêt nêm* terdiri sembilan adegan terbagi ke dalam dua *jêjêr*, satu *gladhagan*. *Pathêt sanga* terdiri dari gara-gara dan dua adegan, yang terbagi dalam satu *jêjêr* dan satu *gladhagan* Ngalengkadiraja, sedangkan *pathêt*

manyura terdiri dari tiga adegan yang terbagi dalam satu *jêjêr*, namun satu adegan yang ada terbagi ke dalam *galong*.

Balungan Lakon Dhanaraja

Pathêt Nêm

1. *Jêjêr I: Negara Ngalengkadiraja*

a. Adegan I.1: Adegan Persidangan Agung Negara Ngalengkadiraja

Persidangan agung Negara Ngalengkadiraja dihadiri oleh Raden Harya Jambumangli, Raden Prahastha dan segenap menteri serta punggawa kerajaan, Prabu Sumaliraja menerima kedatangan Resi Wisrawa. Resi Wisrawa mengatakan bahwa kedatangannya di Ngalengkadiraja diutus oleh Prabu Dhanaraja dari Lokapala untuk melamar putri raja secara kekeluargaan. Raden Harya Jambumangli marah, kemudian memotong pembicaraan dan menantang raja Lokapala. Tantangan tersebut diterima oleh Resi Wisrawa sebagai *duta mungkasi karya*. Raden Harya Jambumangli meninggalkan persidangan menuju gelanggang pertempuran. Resi Wisrawa menyanggupinya, kemudian memohon pamit untuk melawan Raden Harya Jambumangli di *glanggang payudan*. Persidangan agung dibubarkan.

b. Adegan I.2: Adegan *Paséban Jawi*

Ditya Kala Gohmuka telah menunggu Resi Wisrawa di *pagêlaran*. Resi Wisrawa menceritakan tentang apa yang telah terjadi di persidangan agung. Ditya Kala Gohmuka diperintahkan untuk menjadi saksi penyelesaian tugas yang diembannya nanti. Resi Wisrawa memasuki *glanggang payudan* dengan diiringi dan disaksikan oleh Ditya Kala Gohmuka.

c. Adegan I.3: Adegan *Glanggang Payudan*

Pêrang tandhing antara Resi Wisrawa dan Raden Harya Jambumangli berlangsung sengit. Keduanya sama-sama sakti, sehingga pertarungan berlangsung seimbang dalam waktu yang cukup lama. Akhirnya, Raden Harya Jambumangli berhasil dikalahkan oleh Resi Wisrawa. Atas izin Prabu Sumaliraja, maka Resi Wisrawa diantar ke *hudyana puspita* tempat Dewi Sukesi berada.

d. Adegan I.4: Adegan Taman

Dewi Sukesi sedang duduk di tengah taman bunga. Datanglah Prabu Sumaliraja bersama Resi Wisrawa dengan mengutarakan maksud kedatangan Resi Wisrawa. Dewi Sukesi tetap kukuh dengan persyaratannya *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwatig Diyu*. Persyaratan tersebut disanggupi oleh Resi Wisrawa. Resi Wisrawa meminta sang Dewi untuk siram jamas dan dalam proses pengajaran dilakukan di dalam *sanggar palanggatan* yang tertutup, serta tidak satupun makhluk yang boleh mengetahuinya selain mereka berdua.

Pagêdhongan, Resi Wisrawa bersama Dewi Sukesi telah berada di *sanggar palanggatan* yang tertutup rapat. Belum selesai sang Resi mengajarkannya, terjadilah keguncangan di *Tri Bawana* Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi memadu kasih.

e. Adegan I.5: Adegan Begawan Wisrawa dan Ditya Kala Gohmuka

Resi Wisrawa segera menemui Ditya Kala Gohmuka dengan penuh penyesalan. Ditya Kala Gohmuka diperintahkan untuk segera melapor ke hadapan rajanya perihal peristiwa yang telah terjadi. Resi Wisrawa berpesan agar Ditya Kala Gohmuka menceritakan apa adanya, karena hanya Prabu Dhanaraja sendiri yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Ditya Kala Gohmuka segera pulang ke Lokapala.

2. *Jêjêr II: Negara Lokapala*

a. Adegan II.1: Adegan Persidangan Agung Lokapala

Persidangan agung Lokapala. Prabu Dhanaraja duduk di singgasananya. Patih Banendra hadir dalam persidangan bersama para menteri dan punggawa Lokapala. Datanglah Ditya Kala Gohmuka. Melihat utusannya telah kembali, maka segera ditanyalah Ditya Kala Gohmuka perihal tugas yang diembannya.

Prabu Dhanaraja terkejut mendengar berita yang dihaturkan oleh Ditya Kala Gohmuka. Prabu Dhanaraja bersabda bijak bahwa persoalan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan jalan perang. Dikirimkanlah kereta pusaka dan busana senapati lengkap oleh Prabu Dhanaraja kepada Resi Wisrawa. Ditya Kala Gohmuka diperintahkan untuk memberikannya kepada Resi Wisrawa, sedang sang raja sendiri akan pergi

ke Ngalengkdiraja dengan Kereta Puspaka. Patih Banendra diperintahkan menyiapkan segenap bala tentara Lokapala untuk berangkat mengiringi raja menuju Ngalengkdiraja. Persidangan agung dibubarkan.

b. Adegan II.2: *Budhalan* Prajurit Lokapala

Ditya Kala Gohmuka segera pergi menuju Negara Ngalengkdiraja. Patih Banendra menyiagakan segenap kekuatan militer di Alun-alun Lokapala. Setelah seluruh prajurit siaga, Prabu Dhanaraja mengendarai kereta Puspaka, kemudian berangkat dengan diiringi segenap kekuatan Lokapala menuju Ngalengkdiraja.

3. *Gladhakan* Negara Ngalengkdiraja

a. Adegan G.1: Resi Wisrawa menerima surat dari Prabu Dhanaraja

Ditya Kala Gohmuka telah menghadap Prabu Sumaliraja dan Resi Wisrawa, kemudian menghaturkan kereta perang dan busana senapati dari raja Lokapala kepada Resi Wisrawa. Busana senapati dan kereta perang diterima oleh Resi Wisrawa. Resi Wisrawa memohon pamit untuk menghadapi raja Lokapala dengan diiringi segenap kekuatan Ngalengkdiraja sebagai saksi segala peristiwa yang akan terjadi nanti.

b. Adegan G.2: Adegan Peperangan

Resi Wisrawa mengendarai kereta perang pemberian raja Lokapala diiringi segenap prajurit Ngalengkdiraja. Prabu Dhanaraja berhadapan dengan Resi Wisrawa, kemudian menghaturkan sembah bakti pada ayahnya. Resi Wisrawa dan Prabu Dhanaraja *pêrang tanding* secara satriya disaksikan seluruh prajurit.

Ketika senjata Konta Baswara dibidikkan tepat ke tubuh Resi Wisrawa, Bathara Narada datang meleraikan. Prabu Dhanaraja dan Resi Wisrawa sadar, kemudian saling bermaafan. Setelah permasalahan telah selesai, Bathara Narada kembali pulang ke Kayangan. Prabu Dhanaraja memohon restu kepada ayahnya pulang ke Lokapala.

Pathêt Sanga

4. *Pagêdhongan* Lahirnya Rahwana bersaudara.

Dikisahkan dalam *pagêdhongan* bahwa Dewi Sukesu telah melahirkan putra sulung dari

pernikahannya dengan Resi Wisrawa. Kelahiran putra sulungnya tersebut diiringi dengan lolongan seribu ekor anjing hutan dan pertanda-pertanda alam yang menakutkan. Putra sulungnya lahir berwujud raksasa berkepala sepuluh, berlengan dua puluh serta diberi nama Rahwana atau Dasamuka.

Dewi Sukesu berputra lagi seorang raksasa diberi nama Kumbakarna, sedangkan putra ke tiga bernama Sarpakenaka. Ketiganya diperintah Resi Wisrawa untuk bertapa di Gunung Gohkarna. Dewi Sukesu pun melahirkan putra ke empat dengan wujud yang sempurna, diberi nama Gunawan Wibisana yang dianugrahi kebijaksanaan serta sifat-sifat keutamaan.

Prabu Dhanaraja mendengar berita bahwa ayahnya berputra raksasa menjadi sangat sedih, sehingga berkunjung ke Ngalengkdiraja. Prabu Dhanaraja melihat adik bungsunya menjadi bergembira hatinya. Prabu Dhanaraja sangat sayang pada adik bungsunya, Gunawan Wibisana. Gunawan Wibisana diperintahkannya untuk menyusul ketiga saudaranya yang bertapa di Gunung Gohkarna. Pertapaan keempat putra Wisrawa menimbulkan *gara-gara*.

5. *Gara-gara*.

Kyai Lurah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong bersuka ria melantunkan tembang dolanan. Setelah dirasa cukup, mereka sowan ke hadapan Raden Wibisana yang telah selesai bertapa.

6. *Jêjêr III: Pertapaan Gunawan Wibisana di Gunung Gohkarna*

Raden Wibisana telah selesai bertapa menemui Panakawan *catur*. Ia telah berhasil mendapatkan anugrah dari Bathara Guru yang berwujud sifat-sifat keutamaan dan kesaktian. Tidak lama dari itu, datang Patih Prahastha yang ditugaskan memboyong Raden Wibisana untuk bergabung dengan saudara-saudaranya, dan bersama-sama menguasai *Tri Bawana*.

Raden Wibisana enggan untuk pulang ke Ngalengkdiraja, sehingga terjadilah *pêrang tandhing*. Raden Wibisana kuwalahan. Kyai Lurah Semar segera memisah keduanya. Kyai Semar memberi nasihat agar Raden Wibisana pulang ke Ngalengka. Menurut Kyai Lurah Semar, sudah menjadi kewajiban Raden Wibisana sebagai saudara untuk mengingatkan Prabu Dasamuka, agar tetap berada di jalan yang benar. Raden

Wibisana bersedia pulang ke Ngalengkdiraja bersama Patih Prahastha.

7. *Gladhagan* Ngalengkdiraja

Prabu Dasamuka menyambut kedatangan Raden Wibisana bersama Patih Prahastha dengan gembira. Prabu Dasamuka mengajak Raden Wibisana untuk bersatu menaklukkan *Tri Bawana*. Akan tetapi, Raden Wibisana tidak setuju. Ia mengingatkan Prabu Dasamuka dengan nasihat-nasihat baik. Terjadilah perdebatan sengit diantara keduanya. Pada situasi yang panas, datanglah Ditya Kala Gohmuka menghaturkan surat kepada Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka menjadi semakin naik pitam. Dihunuslah pedang pusaka untuk ditebaskan ke kepala Gohmuka, maka terpenggallah kepala Ditya Kala Gohmuka. Kepala Ditya Kala Gohmuka ditendangnya hingga melesat menuju Lokapala. Raden Wibisana mencoba memberi nasihat, namun ia diusir. Persidangan dibubarkan. Prabu Dasamuka segera menggempur Lokapala.

Pathêt Manyura

8. *Jêjêr IV*: Negara Lokapala

a. Adegan IV.1: Persidangan Agung Negara Lokapala

Pada persidangan agung kerajaan Lokapala, Prabu Dhanaraja telah lama menunggu kabar berita dari Ditya Kala Gohmuka. Pada persidangan agung, suasana hening dikejutkan dengan kedatangan Resi Wisrawa bersama Dewi Sukesi. Belum sempat Resi Wisrawa mengutarakan perihal kedatangannya bersama Dewi Sukesi ke Lokapala, tiba-tiba jatuhlah kepala Ditya Kala Gohmuka tepat di hadapan Prabu Dhanaraja. Gunawan Wibisana datang melaporkan kejadian yang telah terjadi di Ngalengkdiraja. Kepala Ditya Kala Gohmuka dipenggal sebagai jawaban atas surat yang diberikan kepadanya. Segenap kekuatan Ngalengkdiraja telah bergerak menuju Lokapala untuk membunuh hanguskan Negara Lokapala.

Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi terkejut, kemudian segera meninggalkan persidangan. Raden Wibisana bertanya tentang apa yang sebaiknya dilakukan dalam situasi tersebut. Prabu Dhanaraja menjawab, bahwa segala kebijaksanaannya

yang akan memutuskan permasalahan tersebut. Persidangan Agung dibubarkan, kemudian seluruh kekuatan Lokapala diberangkatkan untuk menghalau serangan Ngalengkdiraja.

b. Adegan IV.2: Adegan Resi Wisrawa, Dewi Sukesi dan Gunawan Wibisana mencegah Prabu Dasamuka.

Resi Wisrawa, Dewi Sukesi dan Gunawan Wibisana bertemu dengan Prabu Dasamuka yang telah bergerak menuju Lokapala. Ketiganya berusaha untuk mencegah niat Prabu Dasamuka. Dalam sebuah perdebatan yang terjadi, Dewi Sukesi merasa marah, malu dan sedih, karena perkataan Prabu Dasamuka yang "*ngêlèhake*" mereka bertiga. Dewi Sukesi segera pulang ke Ngalengkdiraja, demikian dengan Gunawan Wibisana segera menyusul ibunya. Resi Wisrawa putus asa kemudian ia lunga *saparan-paran*. Prabu Dasamuka melanjutkan rencananya untuk menggempur Lokapala.

c. Adegan IV.3: Adegan Peperangan

Prajurit Lokapala berperang sengit dengan prajurit Ngalengkdiraja. Prabu Dhanaraja segera menghadapi Prabu Dasamuka yang mengamuk. Prabu Dhanaraja mengajak adiknya supaya kembali kejalan yang benar dan bersama-sama menjaga ketentraman dunia. Akan tetapi, Prabu Dasamuka tetap keras kepala, bahkan mengatakan jika Prabu Dhanaraja merupakan penghalang cita-citanya. Perang antara Prabu Dhanaraja dan Prabu Dasamuka berlangsung sengit.

Galong

Prabu Dasamuka dapat *dirangkèt*. Prabu Dhanaraja memberikan kesempatan kedua, tetapi Prabu Dasamuka tetap pada pendiriannya. Prabu Dhanarajapun mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup Prabu Dasamuka. Keputusan tersebut segera dicegah oleh Bathara Narada. Bathara Narada bersabda bahwa angkara murka adiknya tersebut bukan menjadi kewajibannya untuk menyelesaikan. Dikarenakan Prabu Dhanaraja telah menjalani hidup, dan melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya, maka ia dianugerahi menjadi dewa bergelar Bathara Kuwera. Kerajaan Lokapala diserahkan pada Prabu Dasamuka. Prabu Dhanaraja bersama Bathara Narada *makayangan*.

Penutup

Pengadaptasian dua *lakon* menjadi satu *lakon* ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih selama tiga jam, memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses pengubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon* wayang merupakan satu dari ratusan episode cerita yang saling berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga demikian, dalam penggabungan dua *lakon* menjadi satu *lakon*, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitas-kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema *lakon*, dengan tokoh-tokoh yang dipilih sebagai pelaksana pergerakan cerita. Dengan demikian, sebagaimana *lakon* "Dhanaraja" ini, terjadinya lompatan waktu yang jauh, yaitu kesan hilangnya serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam kesatuan *lakon* wayang yang tersusun di antara *lakon* "Alap-alapan Sukèsi" dan "Bêdhah Lokapala" yang menimbulkan kesan menempelkan dua *lakon* menjadi satu dapat diminimalkan. Selanjutnya, gagasan atau pesan yang disampaikan dapat terwadahi, ketika gagasan atau pesan terekspresikan melalui tokoh-tokoh dan peristiwa, persoalan, serta setting yang ada pada *lakon*.

Untuk membangun konflik dan dramatika dalam rangkaian cerita yang disajikan, maka pengekspresian gagasan melalui tokoh, dengan persoalan dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada sebuah setting dengan jalinan peristiwa harus menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak berarti memangkas adegan-adegan yang ada dalam *lakon* konvensional, serta dengan memfokuskan pembangunan peristiwa dan persoalan *lakon* yang sesuai dengan gagasan yang disampaikan. Adapun pemaparannya melalui dialog dan narasi yang dibuat, serta *sulukan* yang digunakan. Narasi-narasi yang dibuat meliputi, *janturan* dan *kandha*. Perlu diketahui bersama, bahwa jalan cerita, perkembangan peristiwa, beserta konflik-konfliknya dan dinamika dramatik dalam wayang sangat ditentukan oleh kebijakan dan keputusan yang diambil tokoh-tokohnya yang dipengaruhi

oleh suasana hatinya. Untuk membangun aktualisasi *teks lakon* menjadi hidup, maka dibangun suasana pada masing-masing peristiwa, baik melalui dialog, *sulukan*, *dhodhogan*, keprakan, maupun iringan, lawakan serta *olah sabêt*.

Kepustakaan

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2005. *Kamus Bahasa Jawa, Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benedict R. O'G. Anderson. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam.
- G, Pudja. 1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta: MS.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1982. *Manusia Jawa*. Bogor: CV Hajimasagung.
- Junaidi. 2011. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda Jilid 1*. Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 2012. "Analisis Amuk Masa" dalam *Kedaulatan Rakyat* Thn, LXVII No. 99, Sabtu Kliwon, 07 Januari.
- PH, Sutrisno. 1977. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Pandawa.
- Setiawan, Akhmad. 1988. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV Cenderawasih.
- _____. 1999. *Sumbangan Wayang Dalam Budaya Nasional*. Makalah dalam Rangka Temu Pakar Wayang, Senawangi, 18-19 Desember 1999, di Jakarta
- _____. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sunyoto, Agus. 2006. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Wahyudi, Aris. 2011. "Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Staruss" [Desertasi] Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Audio dan Video

Nartosabdo. *Dasamuka Lahir*. Kaset Pita nomor F1 9238. Rekaman Fajar Record.

Purbo Asmoro. 2010. *Banjaran Dasamuka*. Pergelaran Wayang Kulit Dies Natalis Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) XXXIV, 20 Maret.

Informan

Ki Margiyono Bagong (55 tahun). Seniman dalang senior Yogyakarta. Alamat di Kowen, Timbulharjo Sewon, Bantul.